BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi kota adalah sebagai wadah aktivitas masyarakat. Selain sebagai wadah aktivitas masyarakat, kota juga dilengkapi dengan berbagai macam bangunan temasuk atribut kawasan. Bangunan dan atribut kawasan tersebut dibangun dan ditata sebagai lingkungan binaan yang mewadahi kegiatan masyarakat kota. Kota juga dilihat sebagai fenomena ruang yang mewadahi dan memberikan pengalaman yang berbeda pada setiap ruangnya. Kajian pengalaman-pengalaman tersebut terkait dengan bentuk fisik dan tatanan kota, hal tersebut dapat dinikmati melalui visulisasi-visualisasi bentuk yang memberikan pengalaman ruang tertentu. (sumber: yanuarberkarya.multiply.com, diakses 03 Maret 2013)

Kualitas visual adalah nilai yang muncul pada seseorang yang sedang berhubungan dengan sebuah obyek visual. Kualitas visual terjadi karena indra pengelihatan bekerja terhadap obyek visual tersebut. Visualisasi dari objek yang nampak adalah kualitas visual yang dimiliki objek tersebut sehubungan dengan nilai yang muncul ketika objek tersebut diinterpretasikan atau diapresiasikan. Gambaran visual yang terjadi pada suatu kawasan dalam sebuah kota dapat memberi kesan pada pengamat. Kesan yang timbul terhadap kawasan tersebut menurut Lynch (1969) dipengaruhi oleh tiga kompoen yaitu identitas, struktur, dan makna. Nilai estetika visual dan fisik lingkungan akan berperan dalam membentuk kesan terhadap kawasan tersebut. Hal itu dapat terbentuk melalui sejarah dan dapat didukung dengan berbagai elemen arsitektural di kawasan tersebut. Kesan atau persepsi visual pengamat terhadap suatu kawasan dapat menentukan karakter kawasan bahkan kotanya.

Kesan atau persepsi visual ini merupakan jenis dari *eksternal perception*, yaitu persepsi yang datang karena adanya rangsangan dari luar pengamat atau individu tersebut. Dengan adanya persepsi maka seseorang dapat menyadari dan mengerti keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Perkembangan visual pada sebuah lingkungan menjadi bagian dari cara manusia untuk memahami lingkungan tersebut. Sebagai penikmat lingkungan visual, manusia perlu mempersepsikan lingkungannya. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan visual dapat memperkuat pemaknaan dan mengetahui karakteristik

lingkungan itu sendiri. Penilaian terhadap lingkungan visual diperlukan agar hasil rancangan ruang publik terintregasi dengan gambaran akan kota tersebut.

Menurut Yanuar (2008) pembangunan bangunan dengan ketinggian menjulang merupakan contoh dari permasalahan yang cenderung memperburuk kualitas visual sebagai lingkungan binaan. Lingkungan binaan tersebut seharusnya memberikan pengalaman pengalaman ruang yang nyata kemudian terimplementasikan dari berbagai sudut pandang baik dari segi fungsi, estetika dan kualitasnya. Penurunan kualitas kawasan secara ekspresif, terindikasi oleh semakin banyaknya penataan dan tampilan bangunan tanpa keharmonisan, tanpa kesatuan, dan bahkan tanpa kaidah arsitektural. Kondisi demikian, berakibat terjadi tingkat keragaman ekspresi yang tinggi. Dampak dari hal tersebut, salah satunya mengarah kepada tatanan kawasan yang kurang tertata, dan terjadi de-humanisasi kawasan.

Kota Malang adalah kota yang sedang berkembang. Malang terletak di bagian selatan Jawa Timur. Perkembangan pada pusat Kota Malang diperkirakan akan terus berlanjut sesuai dengan karakteristik suatu kota yang pada umumnya seperti makhluk yang terus tumbuh dan berkembang. Dengan adanya pekembangan tersebut, maka jumlah penduduk dan aktivitas pada pusat kota juga akan terus meningkat. Dengan meningkatnya penduduk dan aktivitasnya dapat menimbulkan permasalahan seperti penurunan kualitas visual lingkungan.

Kota Malang memiliki beberapa kawasan bisnis yang menarik, salah satunya adalah koridor Jalan Kauman, Jalan Merdeka Selatan sampai Jalan Agus Salim (sumber: wisatamalang.com, diakses 27 Februari 2013). Sebagai koridor jalan yang terdapat di pusat kota, Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Malang merupakan kawasan yang cukup sering dikunjungi banyak orang sehingga dalam memunculkan kesan visual yang baik sangat penting bagi kawasan tersebut. Keunikan dalam koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman yang berada di pusat kota menjadikan kawasanan ini sering dikunjungi masyarakat setempat maupun wisatawan. Koridor Jalan Agus Salim merupakan kawasan dengan fungsi kegiatan sebagai perdagangan dan jasa berskala regional (sumber: RTDR Kota Malang, 2011). Koridor ini adalah jalan satu arah untuk kendaran bermotor dari arah barat sampai timur. Koridor ini berbatasan dengan Jalan Merdeka Selatan dan Jalan Jendral Gatot Subroto. Di Koridor ini terdapat sederetan pertokoan, hotel, dan Plaza antara lain Malang Plaza, Gajahmada Plaza, dan Carrefour.

Gambar 1.1 Koridor Jalan Agus Salim, Jalan Merdeka Selatan, dan Jalan Kauman Malang
(Sumber: wikimapia.org)

Di Koridor Jalan Agus Salim terdapat beberapa pusat perbelanjaan yaitu Gajahmada Plaza, Carrefour, dan Malang plaza yang merupakan penarik atau katalisator dari kawasan Pusat Kota Malang. Koridor jalan ini merupakan koridor jalan yang sangat ramai baik lalu lintas kendaraan sampai aktivitas lainnya, jalur pejalan kaki di koridor ini sering digunakan sebagai lapak pedangan kaki lima untuk berjualan, selain itu terdapat aktivitas parkir *on the street* oleh pengunjung plaza. Salah satu plaza yang ada di Jalan Agus Salim adalah Malang Plaza yaitu salah satu plaza yang sedang tumbuh berkembang di Malang. Malang Plaza berdiri sejak tahun 1985. Pengunjung yang berkunjung disini selain dapat menikmati Cineplex Mandala *Theatre* yang berjumlah 4 buah, juga berbagai kebutuhan rumah tangga, diantaranya, parfum, fast food, HP, swalayan, elektronik, department store yang menyediakan produk berbagai merek. (sumber: wisatamalang.com, diakses 27 Februari 2013)

Di Koridor Jalan Merdeka Selatan yaitu di sebelah selatan Alun-Alun Merdeka Kota Malang terdapat bangunan Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara, Kantor Pos dan Hotel Pelangi. Koridor jalan ini merupakan jalan satu arah sepanjang lebih kurang 150 meter dari arah timur ke barat. Koridor ini menghubungkan Jalan Agus Salim dan Jalan Kauman. Kondisi di koridor jalan ini relatif sepi dengan aktivitas pedagang kaki lima tetapi ramai oleh banyaknya kendaraan yang keluar masuk kantor.

Di koridor Jalan Kauman terdapat beberapa pertokoan, kantor, Bank Mandiri dan Rumah Sakit Ibu dan Anak Mardi Waluyo. Jalan ini menghubungkan Jalan Merdeka Selatan dan Jalan Kyai Haji Hasyim Ashari. Jalan Kauman menghubungkan gang atau jalan-jalan kecil ke permukiman warga Kampung Kauman. Kawasan ini relatif sepi karena merupakan jalan satu arah dan lalu lintasnya relatif teratur. Tetapi pada waktu tertentu, seperti saat pulang kerja dan sekolah koridor Kauman padat dengan kendaraan yang menyebabkan macet.

Menurut Junianto (2010) seiring perjalanan waktu, perubahan sistem ekonomi, sistem pemerintahan, perkembangan teknologi, dan mosaik-mosaik pembentuk karakter di kawasan Alun-alun semakin bertambah, termasuk koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Malang. Kondisi aktual di kawasan Alun-alun Merdeka Kota Malang menunjukkan gejala penurunan kualitas fungsional serta kualitas ekspresif. Faktor dalam penurunan kualitas fungsional, disebabkan oleh pembangunan secara sporadis dan tidak terkendali. Sehingga perlu adanya pengendalian dalam perkembangan dan pembangunan di Kota Malang terutama koridor yang terletak di Pusat Kota agar lebih tertata dan mempunyai kualitas ekspresif yakni kualitas visual kawasan yang baik.

Untuk mengetahui nilai dari kualitas visual lingkungan antara lain dapat dilakukan dengan meminta persepsi dari pengguna lingkungan tersebut. Pengguna lingkungan merupakan penikmat visualisasi dari lingkungan sehingga dengan persepsi, pengguna lingkungan dapat menginterpretasikan kesan-kesan terhadap lingkungan tersebut. Kesan-kesan dari pengguna lingkungan tersebutlah yang menjadi acuan dalam pengembangan lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, didapatkan beberapa hal yang diidentifikasi sebagai permasalah:

1. Koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman Kota Malang memiliki potensi sebagai kawasan dengan beragam kegiatan masyarakat yang ada di koridor tersebut namun kurang didukung oleh kualitas visual yang baik.
2. Terdapat penurunan kualitas visual kawasan secara ekspresif, terindikasi oleh semakin banyaknya penataan elemen fisik dalam ruang kota dan tampilan bangunan yang kurang harmonis dan menyatu.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka ditarik rumusan masalah yang akan diangkat untuk dikaji, yaitu:

Bagaimana kualitas lingkungan visual koridor Jalan Agus Salim-Jalan Kauman Malang menurut pengguna koridor jalan tersebut?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian terhadap kualitas visual di koridor Jalan Kauman sampai Jalan Agus Salim sebagai Pusat Kota Malang ini adalah:

1. Lokasi penelitian adalah koridor Jalan Kauman sampai Jalan Agus Salim Kota Malang.
2. Objek yang diteliti adalah kualitas visual di Koridor Jalan Kauman sampai Jalan Agus Salim Kota Malang menurut pendekatan dari Lynch (1960) yaitu teori penilaian suatu lingkungan binaan dari aspek kualitas bentuk.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas lingkungan visual di koridor Jalan Agus Salim-Jalan Kauman Kota Malang, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan penataan koridor jalan.

1.6 Manfaat

Penelitian terhadap kualitas visual koridor jalan di koridor Jalan Agus Salim sampai Jalan Kauman ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi pemerintah

   Sebagai masukan bagi pemerintah dalam pengembangan koridor Jalan Kauman sampai Jalan Agus Salim Kota Malang juga sebagai masukan terhadap perancangan fasilitas umum dan lingkungan yang lebih sesuai dengan kawasannya sebagai pusat kota. Dapat menjadi rekomendasi dalam perancangan wajah kota dan meningkatkan kualitas visualnya. Studi kualitas visual di ruang kota merupakan faktor penting bagi keberhasilan perancangan ruang publik di lingkungan perkotaan.
2. Manfaat bagi masyarakat

   Dapat digunakan sebagai bahan wacana dan pengetahuan elemen fisik perancangan kota terutama pada pengembangan kualitas visual wajah kota yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Manfaat bagi penulis

   Menambah pengetahuan tentang kualitas visual wajah kota karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan perancangan ruang publik dan sebagai bahan evaluasi bagi penulis agar berinovasi dan berkarya lebih baik.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

   Sebagai acuan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan isi dan uraian dari masing-masing bab pembahasan. Adapun cakupan isi tiap-tiap pembahasan antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang kajian mengenai koridor Jalan Kauman sampai Jalan Agus Salim Kota Malang yang terdapat berbagai aktivitas di dalamnya, juga membahas mengenai permasalahan kualitas visual yang ada di koridor tersebut yang merupakan elemen fisik perancangan kota.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori tentang kualitas visual mulai dari persepsi pengguna, semantik defferensial, kualitas visual koridor, koridor jalan, dan elemen fisik koridor serta tinjauan penelitian sejenis yang dijadikan acuan yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan metode yang digunakan dalam kajian, fokus penelitian yang berupa kualitas visual yang ada di kawasan penelitian, meliputi metode pengumpulan data, metode pengolahan data yaitu analisa dan sintesa yang selanjutnya digunakan untuk pemecahan permasalahan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil dari analisa dan penelitian, serta menjawab persoalan pada rumusan masalah. Bab ini berisi hasil penelitian terhadap kualitas lingkungan visual dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Menguraikan kesimpulan dari hasil kajian dan saran.

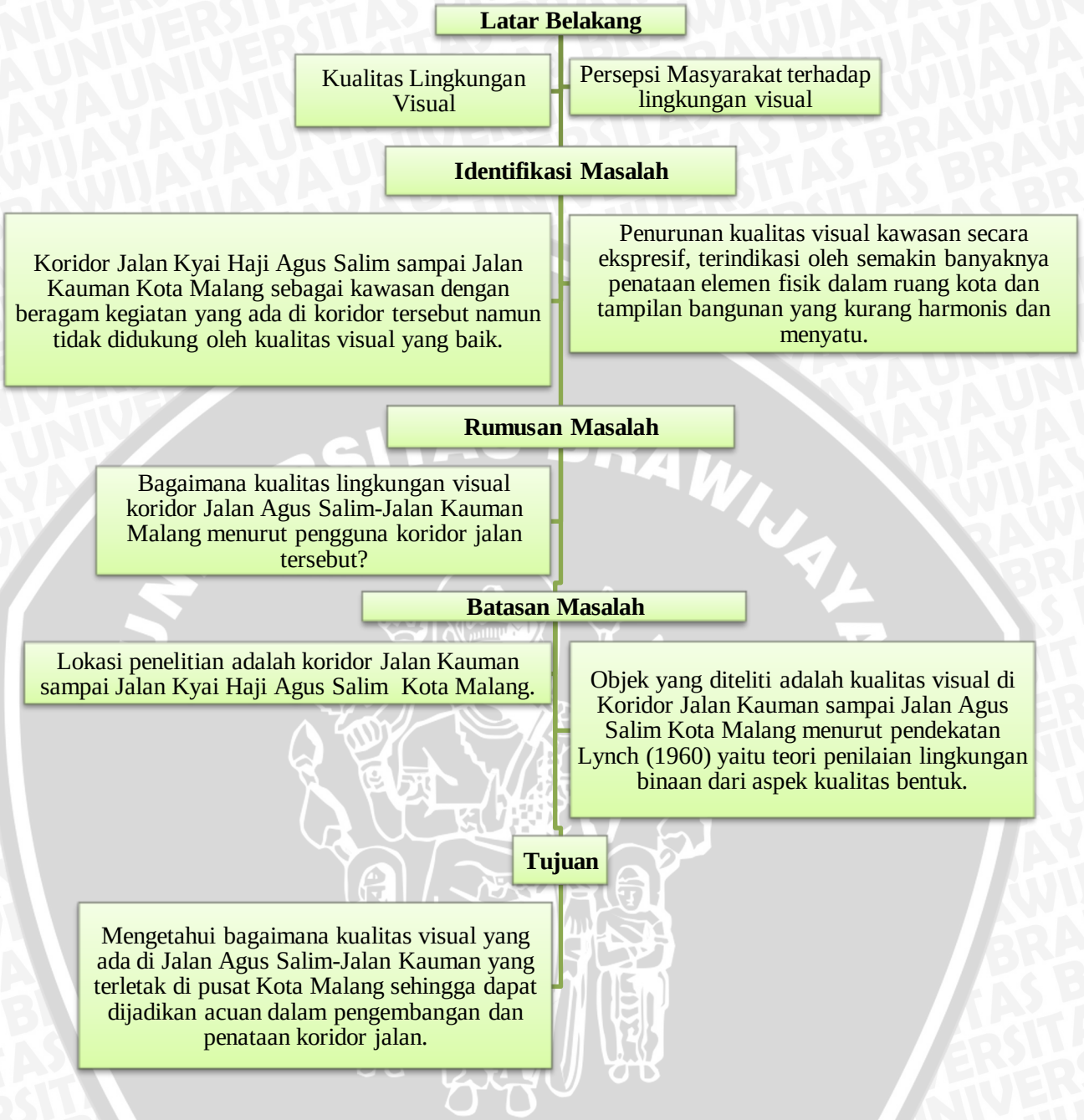

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran